

## **Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) Pelaksanaan Protokol Kesehatan (3M) Pada Mahasiswa FIS UNP Selama Pandemi COVID-19**

Samsuddin Samsuddin<sup>1</sup>, Desy Mardhiah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [desy\\_padang@yahoo.com](mailto:desy_padang@yahoo.com).

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses dari pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru dengan aturan protokol kesehatan pada mahasiswa FIS. Aktivitas mahasiswa dalam interaksi di kampus dibatasi pasca menyebarnya virus Covid-19 yang dapat menular kepada orang lain, akibatnya ada pembatasan aktivitas berupa meminimalisir kontak sosial, memakai masker dan mencuci tangan. Universitas Negeri Padang salah satu yang memberlakukan aturan membolehkan mahasiswanya untuk dapat beraktivitas di kampus dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, maka dari itu penelitian ini menarik untuk dilakukan bagaimana pelaksanaannya pada mahasiswa FIS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif tipe penelitian fenomenologi. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara yang dilakukan langsung antara pewawancara dan terwawancara, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi mahasiswa FIS UNP belum terlaksana dengan semestinya hal disebabkan oleh perilaku mahasiswa yang cenderung pragmatis yang bersumber dari pemahaman, sehingga membuat tindakan, (1) ritualism (2) retreatism dalam melaksanakan protokol kesehatan.

**Kata Kunci:** Mahasiswa; Pelaksanaan; Protokol Kesehatan.

### **Abstract**

This study aims to explain the process of implementing the adaptation of new habits with health protocol rules for FIS students. Student activities in interaction on campus are limited after the spread of the Covid-19 virus which can be transmitted to other people, as a result there are restrictions on activities in the form of minimizing social contact, wearing masks and washing hands. Padang State University is one of the ones that enforces rules that allow students to be active on campus while still paying attention to health protocols, therefore this research is interesting to do how it is implemented on FIS students. The research method used in this research is qualitative phenomenological research type. Techniques data collection is done by means of observation, interviews conducted directly between the interviewer and the interviewee, as well as the study of documentation. The results of this study indicate that the adaptation process of FIS UNP students has not been carried out properly, this is caused by the behavior of students who tend to be pragmatic originating from understanding, so that they make actions, (1) ritualism (2) retreatism in carrying out health protocols.

**Keywords:** Health Protocol; Implementasi; Student.

**How to Cite:** Samsuddin, S & Mardhiah, D. (2022). Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) Pelaksanaan Protokol Kesehatan (3M) Pada Mahasiswa FIS UNP Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1), 104-115.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Keberadaan pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease-19*) telah menyebar ke berbagai Negara di dunia, sehingga mengakibatkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki. Mulai dari tahun 2020 merupakan keadaan yang tersulit dirasakan oleh masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Menyebarnya virus Covid-19 ini telah memporak-porandakan struktur sosial dan nilai-nilai yang sudah ada didalam masyarakat, contohnya nilai gotong royong, berupa adanya nilai kebersamaan, dan tolong saling menolong yang sudah ada pada diri setiap masyarakat Indonesia (Fuady, Yusnita, & Prasati, 2021). Namun dalam proses menghadapi pandemi Covid-19 dapat dilihat pada pola kebiasaan berinteraksi aktivitas pelayanan sektor publik baik darat dan udara maupun pola hidup individu sehari-hari, dalam proses itu masyarakat mengalami kecemasan sosial karena ketidakpastian menghadapi wabah pandemi Covid-19. Tentu saja keadaan tersebut dapat membuat kekacauan sosial seperti panic buying (Sari, 2020).

Penyebaran Covid-19 ke berbagai wilayah di Indonesia menyebabkan pemerintah bekerja ekstra untuk menekan laju penularan dengan pemberlakuan aturan yang fungsinya meminimalisir mobilisasi masyarakat yang dapat menimbulkan klaster baru (Rianto, Wildanu, & Afnan, 2020). Pemberlakuan pembatasan masyarakat terjadi beberap kali. Pertama, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) peraturan pertama yang diberlakukan pemerintah. Kedua, PPKM setelah penggunaan istilah PSBB, diganti dengan menggunakan istilah PPKM, pembatasan meski ada kelonggaran aktivitas masyarakat. PPKM terdapat beberapa kelonggaran diantaranya, PPKM Mikro, PPKM Darurat dan PPKM Level 1,2,3,4 (Alam, 2020).

Alhasil akibat dari pembatasan aktivitas masyarakat berdampak pada perubahan tatanan sosial masyarakat baik secara sistem maupun kelembagaan. Perubahan yang disebabkan oleh bencana non alam membuat semua orang harus menghadapi tantangan baru agar tetap beraktivitas di lingkungannya (Prasetya, Nurdin, & Gunawan, 2021). Lembaga pendidikan mengalami hal yang sama mulai tingkat SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Perubahan yang terjadi memungkinkan masing-masing lembaga tersebut melakukan penyesuaian dengan sistem belajar baru supaya dapat meminimalisir tingkat penularan pada ranah pendidikan. Akibatnya penutupan sementara sekolah maupun kampus dialihfungsikan pada pembelajaran luar jaringan (luring) dan dalam jaringan (daring), seperti via aplikasi Zoom, Classroom, Google meet, Whatsapp, dan E-learning (Hasanudin, Supriyanto, & Pristiwati, 2020).

Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Bersama Empat Menteri dengan No. 03/KB/2020, No. 612 tahun 2020, No HK.01.08/Menkes/502/2020 dan No. 119/4536/SJ tentang Perubahan atas Keputusan Bersama Empat Menteri No. 01KB/202, Surat Edaran Kemendikbud No. 6 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap 2020/2021. Merujuk pada surat tersebut bahwa adanya perubahan keputusan kegiatan pembelajaran dialihkan kembali dengan penyelenggaraan pembelajaran melalui tatap muka (luring) pada tahun 2020/2021 (UNP, 2021).

Berpedoman dari surat keputusan diatas, Rektor Universitas Negeri Padang telah mengeluarkan surat edaran (SE) No.5180/UN35/EP/2021 tentang Pelaksanaan Perkuliahan Tatap Muka (Luring) Tahun Akademik 2021/2022. Perihal pedoman kegiatan belajar mengajar luring memiliki beberapa poin sebelum kegiatan belajar (1) fakultas/jurusan/prodi menyediakan ruangan kuliah sesuai protokol kesehatan standar kesehatan pemulihan Covid-19 Normal Baru dengan jarak kursi minimal 1 meter, (2) Fakultas/jurusan/prodi juga memasang pesan-pesan kesehatan terkait penanganan dan pencegahan Covid-19 di tempat-tempat strategis seperti di pintu masuk, lift, kantin, tangga, dan tempat lain yang mudah diakses. (3) Fakultas/jurusan/prodi menyediakan tempat cuci tangan dengan air mengalir, sabun dan tisu di depan setiap gedung. (4) Fakultas/jurusan/prodi melakukan pemeriksaan suhu tubuh dosen dan mahasiswa di pintu-pintu masuk gedung. (5) selama berada di kampus dosen dan mahasiswa diwajibkan memakai masker dan menjaga jarak minimal 1 meter. (6) Fakultas/jurusan/prodi melakukan pembatasan jumlah orang yang menggunakan lift, kursi dan antrian dengan menggunakan selotip penanda area untuk menjaga jarak fisik dan sosial.

Disamping itu, untuk menyesuaikan diatas upaya yang dilakukan FIS seperti memanfaatkan teknologi berbasis media sosial, sosialisasi dilakukan melalui media sosial akun instagram Fakultas Ilmu Sosial UNP, postingan himbauan ketika hendak memasuki lingkungan Fakultas Ilmu Sosial memberikan standar operasional adaptasi kebiasaan baru (new normal) pada masa wabah penyakit virus Covid-19 yang dapat menular. Media informasi cetak juga dimanfaatkan melalui spanduk dan baliho, informasi tentang upaya pencegahan dan penanganan virus serta himbauan untuk selalu mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker (Nisa, Maulidiyah, Ni'mah, & Naoval, 2019).

Oleh karena itu cukup tepat jika, penggunaan masker selama pandemi diwajibkan oleh *World Health Organization* (WHO) untuk digunakan sebagai pelindung wajah upaya pencegahan Covid-19. Misalnya saja, percikan air ketika seseorang yang sakit keluar pada saat batuk dan bersin membuat penggunaan masker sangat bermanfaat karena dapat meminimalisir penularan (Kemenkes RI, 2020). Kemudian *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan merupakan

salah satu tindakan yang perlu dilakukan selama pandemi Covid-19. Beraktivitas diluar rumah seseorang akan cenderung untuk menyentuh benda-benda dan kontak sosial, maka upaya cuci tangan dengan air mengalir merupakan cara untuk meminimalisir penularan (Sudiarti & Ariesta, 2021). Serta juga tidak luput dari menjaga jarak, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa social distancing dilakukan dengan menjaga jarak sejauh 1 meter atau 3 kaki dengan orang lain sebagai bentuk meminimalisir interaksi antara masyarakat yang terinfeksi (Kasim et al., 2021).

Namun mahasiswa dalam pelaksanaan kebiasaan baru pada aktivitas sehari-hari belum terlaksana dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan pemberitaan koran kampus (Ganto, 2021) kasus dosen dan tenaga kependidikan yang terkonfirmasi positif Covid-19 10 orang dan sedang dalam fase pemulihan, isolasi mandiri di rumah dan rumah sakit. Kasus positif Covid-19 yang terkonfirmasi terdapat di Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Matematika dan Pengetahuan Alam dan BAK. Realitas diatas menunjukkan kehati-hatian dari para mahasiswa yang datang ke kampus dalam kondisi adaptasi kebiasaan baru dengan penerapan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 masih belum terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan masih didapati terkonfirmasi penularan Covid-19 di lingkungan FIS UNP. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan proses pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru (new normal) dengan aturan protokol kesehatan bagi mahasiswa FIS UNP selama pandemi Covid-19? (2). Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat adaptasi kebiasaan normal baru (New Normal) dengan aturan protokol kesehatan oleh mahasiswa FIS UNP selama pandemi Covid-19?

Penelitian tentang adaptasi protokol kesehatan pada mahasiswa sebelumnya sudah pernah diteliti. (Sudiarti et al., 2021) yang berjudul "Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Mahasiswa Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Tahun 2020". Disini Sudiarti, dkk menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan protokol kesehatan COVID-19 Mahasiswa Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Tahun 2020. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Fitri, Widyastutik, & Arfan, 2020) yang berjudul "Penerapan Protokol Kesehatan Era New Normal dan Risiko Covid-19 pada Mahasiswa". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode pendekatan cross sectional. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi penerapan protokol kesehatan dan risiko COVID-19 pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian terdahulu dibahas menggunakan pendekatan ilmu kesehatan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan dengan ilmu sosiologi. Memahami Covid-19 dari perilaku mahasiswa yang beradaptasi dengan kebiasaan baru pada saat berinteraksi di lingkungan kampus.

## Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Menurut Emzir penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman- rekaman resmi (Rianto et al., 2020). Kemudian untuk memperkuat data dalam penelitian dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Tipe penelitian ini menggunakan fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba memahami arti peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang yang berada dalam proses internalisasi nilai-nilai yang ada pada adaptasi kebiasaan baru (Syawaludin, 2014). Memahami arti fenomena yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu, peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang diteliti agar dapat memahami makna suatu peristiwa yang dialami subjek dari aktivitas kehidupannya sehari-hari (Febrina, 2019). Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memahami fenomena yang terjadi.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu. Kriteria informan dalam penelitian tetapkan yaitu: (1) mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, (2) Mahasiswa FIS yang ditemukan tidak menerapkan protokol kesehatan, (3) Mahasiswa FIS yang ditemukan menerapkan protokol kesehatan. Pengabsahan data dengan triangulasi. Teknik analisis data dengan pendekatan model Miles dan Huberman yakni (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data dan Penarik Kesimpulan (Effendi, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### Proses Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru

Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan beberapa strategi mahasiswa beradaptasi pada saat kondisi new normal, kondisi baru ini tentunya memudahkan para mahasiswa melakukan aktivitas di kampus. Proses dari penerimaan mereka terima dan terapkan, dengan dukungan pihak kampus terutama FIS membangun kesadaran dari mahasiswa dengan memberikan media penyampaian pesan nilai-nilai dalam melakukan tindakan.

### Sosialisasi Pihak FIS Terhadap Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal)

Proses sosialisasi tidak lain adalah proses belajar untuk mempelajari pranata sosialnya, termasuk para mahasiswa ketika menerapkan nilai-nilai protokol kesehatan dalam beraktivitas. Adopsi terhadap nilai-nilai tersebut dapat terjadi melalui proses transfer dari satu mahasiswa ke mahasiswa lainya dan bisa juga melalui lembaga yang ada. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh pihak fakultas guna untuk memberikan informasi bagi para mahasiswa yang beraktivitas di kampus seperti, pertama, melalui media banner, kedua, melalui media sosial, dan ketiga, melalui satuan pengamanan, uraiannya sebagai berikut.

### Penyampaian Pesan Melalui Banner

Banner adalah adalah suatu media informasi cetak yang berisi pesan informasi. Pihak fakultas sendiri memanfaatkan media cetak untuk memberikan informasi tentang adaptasi kebiasaan baru, mulai dari informasi protokol kesehatan sampai proses penularan Covid-19. Tujuan dari banner ini ditempatkan yang banyak dilalui orang banyak adalah penyampaian isi dari pesan yang dapat diadopsi oleh para mahasiswa, dan menjadi informasi sehingga dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.



**Gambar 1. Tips mencegah Covid-19 dalam menghadapi new normal**

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat proses sosialisasi protokol kesehatan melalui banner yang dipajang pada tempat-tempat strategis yang banyak dilalui oleh para mahasiswa saat beraktivitas di kampus, banner diatas ditemukan di pintu masuk menuju gedung dekanat, gedung perkuliahan dan tangga. Seperti pengungkapan salah satu mahasiswa FIS NF (18 tahun) dari jurusan Ilmu Sosial Politik angkatan 2020, berikut hasil wawancara dengan informan:

“...Informasi tentang adanya normal baru ini banyak terdapat di sekitaran kampus...kalau di FIS itu ada di depan pintu, tanggapan dan juga didinding yang di tempel...” (Wawancara, pada tanggal 10 Desember 2021).

Sejalan dengan wawancara diatas, FS (22 tahun) mahasiswa jurusan sejarah angkatan 2017, berikut pengungkapannya:

“...Saya menerapkan protokol kesehatan itu itu, karena takut tertular Virus Covid-19...Maka dari perlu adanya informasi seputar Covid-19 dan protokol kesehatan dan itu ada ditemukan di FIS, spanduk serta tanda-tanda, dengan kita sudah paham mengenai virus ini setidaknya kita mempunyai pengetahuan yang lebih dalam melakukan tindakan...” (Wawancara, pada tanggal 28 Desember 2021).

Berdasarkan informan NF dan FS diatas mereka tidak lupa untuk menerapkan protokol kesehatan, karena mereka sadar akan fungsi dari masker baik untuk menjaga diri agar tidak terpapar Virus Covid-19. Alasan dari penerapan protokol kesehatan diatas adalah kesadaran dari dalam diri sendiri dan didorong oleh



media informasi seperti adanya banner yang berisi informasi seputar tips mencegah Covid-19 dalam menghadapi new normal yang terdapat di tangga. Pesan-pesan kemudian diterima dan diadopsi oleh para mahasiswa diterapkan dan dijadikan suatu kebiasaan yang menjadi keharusan saat melakukan aktivitas di kampus.

### Penyampaian Pesan melalui Media Sosial

Selain sosialisasi menggunakan banner, para mahasiswa juga mengadopsi adanya aturan protokol kesehatan pada diri mereka melalui media sosial. Mahasiswa merupakan orang yang sangat dekat dengan adanya smartphone, dengan menggunakan itu informasi apa saja dapat didapatkan dengan cara mengklik pada Google atau menggunakan aplikasi media sosial berupa Facebook, Twitter, Youtube dan Instagram. Salah satunya adalah upaya yang dilakukan oleh pihak fakultas dengan memberikan konten seputar adaptasi kebiasaan baru, seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 2. Video sosialisasi adaptasi kebiasaan baru melalui sosial media akun FIS**

Seperti gambar diatas memperlihatkan bahwa pada akun instagram FIS giat membuat video seputar adaptasi kebiasaan baru, konten tersebut memberikan informasi bahwa adanya alur yang menjadi keharusan pada saat berkunjung ke FIS UNP. Seperti yang diungkapkan oleh SI (18 tahun) mahasiswi jurusan Sosiologi angkatan 2020 bahwa dalam proses adaptasi kebiasaan baru dengan menerapkan protokol kesehatan, informasi didapatkannya melalui media sosial instagram yang biasa ia gunakan. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“...Untuk adaptasi kebiasaan baru berupa menjaga jarak, mencuci tangan dan menggunakan masker itu, saya dapatkan melalui media sosial yang banyak menyuguhkan informasi menarik, mulai dari video, kartun, animasi...” (Wawancara, pada tanggal 20 Desember 2021).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh IH (19 tahun) program studi Teknik Penginderaan Jauh angkatan 2019 mengungkapkan bahwa dalam kondisi pandemi sangat mewaspadaai tertular. Berikut wawancara dengan IH:

“...Untuk kondisi saat sekarang benar adanya harus memperhatikan adaptasi jarak minimal 1 meter. Serta mencuci tangan sangat perlu membiasakannya agar bisa memulai hidup sehat. Informasi ini banyak di media sosial contohnya instagram...” (Wawancara, pada tanggal 18 Desember 2021).

Dari pengungkapan SI dan IH diatas menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai adaptasi kebiasaan baru tidak lupa untuk menerapkan protokol kesehatan, karena mereka sadar bahwa fungsinya baik untuk menjaga diri agar tidak terpapar Virus Covid-19 dari orang lain yang belum diketahui riwayat penyakitnya. Selanjutnya pengungkapan informan diatas juga menjelaskan bahwa mereka mendapatkan info-info tersebut dari media sosial instagram yang banyak memberikan konten edukasi seputar adaptasi kebiasaan baru. nilai-nilai yang mereka dapatkan melalui akses sosial media tentang adaptasi, kemudian di internalisasi dan diterapkan pada aktivitas dikampus.

### Penyampaian Pesan melalui Satpam

Satuan pengaman sendiri berfungsi sebagai agen yang mengamankan lingkungan yang berada pada wilayahnya, terkhusus satpam FIS UNP dalam hal memutus rantai penularan bertugas untuk memberikan

arahan dan sosialisasi. Arahan diberikan kepada para mahasiswa yang beraktivitas dikampus, dengan memberikan teguran langsung maupun tidak langsung bagi pelanggar protokol kesehatan.



Terlihat pada gambar diatas bahwa satpam sedang mengecek suhu tubuh para pengunjung, kemudian satpam dan pengujung juga memakai masker sebagai bentuk keseriusan dalam menerapkan protokol kesehatan. Seperti yang disampaikan oleh DA (18 tahun) mahasiswi jurusan sosiologi angkatan 2020, hasil wawancara sebagai berikut:

“...Sebelum saya berangkat ke kampus, yang perlu harus diingat adalah saat ini sedang situasi pandemi corona bang, kalau untuk satpam itu memang benar ada saya lihat semacam patroli bang di selasar, menegur dan memberikan himbauan agar menjaga jarak, dan memakai masker bang...kalau di pintu sering duduk satpam, pernah sekali saya lewat lupa memakai masker itu pak satpamnya semacam memberikan kode dengan melihat tajam bang, semacam teguran tidak langsung...” (Wawancara, pada tanggal 10 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas menjelaskan beberapa fakta dalam proses adaptasi yang sedang berlangsung di FIS UNP tidak seluruhnya berdasarkan kesadaran dari individu (internal) melainkan bantuan dari dorongan dari luar (eksternal). Adanya dorongan fasilitas yang tersedia seperti banner yang dapat mengingatkan para mahasiswa, media sosial juga berperan memberikan informasi seputar Covid-19. Tentu hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya lekatan-lekatan saat berinteraksi di sekitar mahasiswa membuat gejala-gejala sosial dengan melanggar aturan yang dapat diminimalisir, dan hal tersebut dimaksimalkan adanya satuan pengaman sebagai pemelihara tindakan patuh tersebut. Maka dari itu, proses penerimaan nilai-nilai adaptasi kebiasaan baru pada mahasiswa yang beraktivitas di kampus peneliti temukan melalui banner, media sosial, dan satpam.

### **Tindakan Inovasi Mahasiswa dalam Pelaksanaan New Normal**

Inovasi merupakan perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara lain untuk mencapai tujuan tersebut. Kedudukannya dalam proses adaptasi kebiasaan baru bagi para mahasiswa ini sama halnya dengan tujuan dari memutus rantai penularan, tetapi dalam pelaksanaannya menggunakan cara tersendiri bagi para pelakunya. Pihak fakultas sendiri sudah menyediakan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan tersebut, mulai dari menyediakan tempat cuci tangan, menyediakan masker, dan tanda-tanda menjaga jarak satu dengan yang lain, namun dalam proses itu para mahasiswa memiliki cara tersendiri untuk mencapai tujuan tersebut contohnya menggunakan handsanitizer dan strap masker.

### **Menjaga sterilisasi tangan dengan handsanitizer**

Handsanitizer merupakan salah satu bahan antiseptik berupa gel yang sering digunakan masyarakat sebagai media pencuci tangan yang praktis. Penggunaan cairan berbahan alkohol ini lebih efektif dan efisien bila dibandingkan dengan menggunakan sabun dan air sehingga masyarakat banyak yang tertarik menggunakannya. Para mahasiswa di FIS UNP juga giat menggunakan cairan berbahan alkohol ini dikarenakan mudah dan efisien. Hal ini dapat dilihat seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 4. Mahasiswa menggunakan handsanitizer saat beraktivitas di kampus**

Gambar diatas memperlihatkan bahwa para mahasiswa ketika melakukan aktivitas dikampus menggunakan handsanitizer sebagai bentuk kepraktisan dalam menjaga tangan agar tetap bersih, dan terlihat pula pada gambar benda ini digantung pada tas. Seperti yang diungkapkan oleh LA (18 tahun) mahasiswa jurusan Sosiologi angkatan 2020, hasil wawancara sebagai berikut:

“...Handsanitizer yang sifatnya bisa dibawa-bawa dan bisa dipergunakan kapan saja bang ketika kita merasa kebersihan tangan sudah mulai diragukan, selain mudah digunakan benda ini juga memiliki bentuk yang unik sehingga dapat digantung di tas dan bisa juga dijadikan parfum karena ada aromanya juga. Aroma yang sekarang saya pakai sekarang itu fresh...” (Wawancara, pada tanggal 13 Desember 2021).

Senada juga apa yang disampaikan oleh MF (18 tahun) mahasiswa jurusan Sosiologi angkatan 2020, wawancara sebagai berikut:

“...Kalau sudah berada di kampus jarang sekali, sebab tempat cuci tangan yang tersedia air mengalir dan tisu itu hanya di beberapa tempat...itu saya lihat di depan pintu masuk FIS...Untuk mangakalnya saya memakai yang botol dari alkohol itu, lebih praktis penggunaannya, tinggal disemprotkan ditangan...botolnya bisa disimpan dalam tas dan bisa diisi ulang...” (Wawancara, pada tanggal 19 Desember 2021).

Informan diatas menjelaskan bahwa mereka tetap memperhatikan adaptasi kebiasaan baru dengan menjaga tangan tetap bersih dengan sesuai aturan yang berlaku dan tentunya juga menggunakan cara mereka sendiri. Hal ini tentu memberikan pembaharuan dalam menjaga tangan agar tetap bersih dan steril dengan menggunakan cairan berbahan alkohol, tindakan ini disebabkan ketidakterersediaan dari fasilitas seperti air dan tisu, pertimbangan tersebut yang kemudian mendorong mereka untuk menempuh jalan yang efisien dan mobile dalam menjalankan adaptasi kebiasaan baru salah satunya adalah menggunakan handsanitizer.

#### **Efisiensi Penggunaan Masker dengan Konektor**

Konektor atau Strap merupakan trend terbaru dalam penggunaan masker, desain elegan dan beragam variasi konektor masker menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk digunakan. Strap masker berfungsi sebagai pengait tali masker agar dapat digunakan dengan tali masker yang pendek. Adanya strap masker ini tentunya memudahkan para mahasiswa dalam melaksanakan adaptasi kebiasaan baru saat berada dikampus, dalam aktivitas yang padat tentunya penggunaan masker dirasa tidak efektif karena menimbulkan pengap yang berakibat sesak nafas penggunaan strap masker terlihat seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 5. Mahasiswi menggunakan strap masker yang sampai kebelakang dan digantung dibawah dagu**

Gambar diatas memperlihatkan bahwa penggunaan strap masker ini memudahkan bagi siapa saja yang menggunakannya, seperti terlihat pada gambar tali strap masker dapat mengelilingi kepala sehingga memudahkan mahasiswi untuk memakai masker. Seperti yang diungkapkan oleh AC (18 tahun) mahasiswi jurusan Ilmu Agama Islam angkatan 2020, hasil wawancara sebagai berikut:

“...Saat jadwal kuliah yang lumayan banyak, pada pernafasan itu mulai agak susah, mungkin karena pemakaian masker yang terlalu lama, maka dari itu kadang masker diturunkan ke dagu..adanya konektor membuat masker tetap pada area tertentu, salah satu manfaat strap masker tidak sembarangan meletakkan masker ketika tidak dipakai..Juga perempuan agak susah kalau pakai masker ini, tali masker kan dicantolkan pada kuping, memakai masker harus buka jilbab dulu, nah adanya konektor tidak perlu lagi buka jilbab untuk memakai masker...” (Wawancara, pada tanggal 12 Desember 2021).

Informan diatas menjelaskan bahwa dalam menggunakan masker menemukan kendala, penggunaan masker yang terlalu lama membuat mereka merasa pengap, sehingga mereka mengkombinasikan antara strap masker dan masker yang menjadikan penggunaan masker semakin praktis. Maka dari itu, pertimbangan tersebut tentunya tidak membelot dari tujuan adaptasi kebiasaan baru untuk memutus rantai penularan Covid-19, tetapi cara yang mereka gunakan berbeda. Perilaku ini tentunya tidak mengurangi dari fungsi dan cara beradaptasi, tetapi keadaan tersebut membuat mereka menemukan alternatif lain dengan cara berinovasi dalam penerapannya yang didapatkan pada saat proses interaksi sosial di kampus.

#### **Faktor Penghambat Proses Adaptasi**

Sejatinya dalam suatu proses adaptasi yang sedang berlangsung akibat adanya perubahan struktural sosial dan nilai-nilai sosial yang terjadi pasti akan menemukan kendala dalam pelaksanaannya, karena pada dasarnya setiap manusia pasti akan mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu. Begitupun yang terjadi pada proses pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru yang terjadi pada mahasiswa saat beraktivitas di kampus. Kendala dalam pelaksanaannya pertama, adanya tindakan ritualisme. Kedua, adanya tindakan mahasiswa mengasingkan diri, berikut uraiannya.

#### **Adanya Tindakan Ritualisme dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan**

Perilaku seseorang yang telah mengurangi kadar tujuannya, namun masih dapat mewujudkan keinginannya dengan cara tidak harus melanggar nilai-nilai sosial yang berlaku. Adaptasi kebiasaan baru dalam proses ini mengharuskan para mahasiswa tetap menerapkan protokol kesehatan agar dapat beraktivitas di kampus, hal ini sejalan dengan aturan yang berlaku berdasarkan surat edaran yang telah disebar kepada para mahasiswa melalui grup Whatsapp Seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 6. Pemberitahuan bagi para mahasiswa yang ingin mengunjungi labor Sosiologi dan keadaan para mahasiswa saat berada di labor**

Gambar diatas menjelaskan bahwa adanya keharusan yang menjadi prioritas untuk memutus rantai penularan, yang mengharuskan setiap pengunjung wajib menerapkan protokol kesehatan. Peneliti menemukan bahwa para mahasiswa dalam beraktivitas di kampus menerapkan protokol kesehatan dikarenakan adanya aturan yang mengharuskan di tempat-tempat tertentu, seperti perpustakaan, ruang perkuliahan, dekanat, dan labor. Hal ini diungkapkan oleh LM (18 tahun) mahasiswi jurusan Ilmu Sosial Politik angkatan 2020, berikut hasil wawancaranya:

“...Saya sebenarnya memakai masker, menggunakan cairan alkohol dan menjaga jarak itu pada saat ke kampus itu karena adanya aturan yang mengharuskan, contohnya ketika ada urusan kepihak jurusan diwajibkan memakai masker kalau tidak pakai masker pihak jurusan tidak melayani. Tetapi ketika sudah selesai urusan dengan pihak jurusan misalkan saja ketika



---

sudah sampai di kantin, terkadang masker itu dilepaskan, dan juga dimasukkan kedalam tas...” (Wawancara, pada tanggal 12 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas LM dalam menjelaskan bahwa tindakan ritualisme dalam adaptasi kebiasaan baru ditinjau dari penerapan protokol kesehatan ketika berkunjung kesuatu tempat memang tergolong tidak melanggar protokol kesehatan yang ada seperti, memakai masker sebelum masuk ruangan dan menjaga jarak ketika berada didalam ruangan. Namun tindakan ini dilihat dari menyebarnya virus Covid-19 dapat terjadi, karena para mahasiswa yang melakukan tindakan ritualisme hanya untuk pemenuhan keinginan bukan bertindak karena tujuan, yakni memutus rantai penularan Covid-19. Tentunya tindakan ini disebabkan adanya proses penerimaan informasi dan pemahaman yang salah sehingga muncul adanya dalam penerapan protokol kesehatan hanya sebatas pemenuhan administrasi kunjungan dan perkuliahan, bukan pada tujuan untuk memutus rantai penularan Covid-19.

### **Tindakan Mahasiswa Mengasingkan Diri terhadap Protokol Kesehatan**

Pengasingan diri merupakan perilaku individu tidak lagi mengikuti tujuan dan kemudian individu tersebut mulai menarik kembali tujuan bersama yang diinginkan sehingga muncul adanya rasa ingin mengasingkan diri dari tujuan tersebut. Begitupun dengan halnya dalam proses interaksi mahasiswa saat berada di kampus yang mewajibkan setiap aktivitas berpedoman pada adaptasi kebiasaan baru dengan aturan protokol kesehatan. Namun dalam penerapannya mahasiswa yang masih asik berkumpul sehingga membuat kerumunan. Seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 7. Mahasiswa yang beraktivitas di taman fis tanpa memperhatikan jarak dan ada yang tidak memakai masker saat berada di taman FIS.**

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa para mahasiwa yang sedang melakukan aktivitas di taman FIS, tidak memperhatikan protokol kesehatan yang ada, dan terlihat berkerumun. Tentunya hal ini terdapat alasan tertentu, peneliti menemukan masih adanya sikap ketidakpedulian tentang situasi kondisi saat sekarang pada mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh AH (22 tahun) mahasiswa jurusan Geografi angkatan 2018, berikut hasil wawancaranya:

“...Sebenarnya ketika awal pandemi corona, satu hal yang dirasakan adalah cemas terinfeksi virus, namun semakin lama tidak terlalu saya pedulikan, karena menurut saya virus itu tidak ada, kalau melaksanakan sesuatu itu yang terpenting adalah kepercayaan terlebih dahulu baru menyusul tindakan, karena kepercayaan saya sudah berkurang maka prokes saat ini saya abaikan...” (Wawancara, pada tanggal 02 Januari 2022).

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh AH kemudian QR (18 tahun) mahasiswi jurusan Ilmu Agama Islam juga mengungkapkan hal yang sama, berikut hasil wawancaranya:

“...Dalam kondisi pandemi sekarang saya sendiri tidak menyadari betul bahwasanya mengharuskan adanya penerapan protokol kesehatan sebab, saya secara pribadi dalam hal itu sudah tidak menjaga dengan diri yang diberikan...saya sendiri tidak pernah terkena virus ini, walupun saya tidak menerapkan prokes, terlebih teman pun juga demikian, tidak pernah saya mendengar dia sakit atau semacamnya..sekarang sembarang saja tidak terlalu peduli dengan protokol yang ada..merasa terkeang dalam beraktivitas, dikit-dikit prokes, apalagi menggunakan masker, pengap rasanya, jam kuliah kadang lumayan banyak jadi mendengar hal itu sudah agak bosan...” (Wawancara, pada tanggal 02 Januari 2022).

Dari pengungkapan AH dan QR dapat dicermati bahwa dalam proses adaptasi kebiasaan baru di kampus tidak terlaksana, disebabkan karena kurangnya kepercayaan terhadap virus Covid-19, sifat

kebosanan, terkekang yang kemudian mendorong mereka menempuh tindakan yang sifatnya egoisme dan individualisme. Padahal dalam kondisi seperti pandemi saat sekarang perlu adanya kerjasama antara mahasiswa dan pihak fakultas, mereka dengan tidak mementingkan tujuan dan tidak mengikuti cara-cara yang berlaku. Sehingga adanya keinginan penarikan diri dari situasi dan kondisi yang saat ini terjadi, dengan merasa bukan dari bagian pelaku adaptasi kebiasaan, karena sudah muncul sifat ketidakpedulian dalam menerapkan protokol kesehatan. Tindakan ini tentunya tidak sesuai dengan adaptasi kebiasaan baru, akan memperlambat dan menjadikan proses adaptasi belum terlaksana dengan maksimal. Pertimbangan itu menyebabkan ketidaktaatan atau sikap melawan sehingga memudarnya fungsi dari adaptasi kebiasaan baru, maka muncul keinginan untuk melakukan penolakan terhadap protokol kesehatan. Penolakan ini juga disebabkan karena mahasiswa merasa tingkat imunitas tubuh yang kuat sehingga tidak perlu untuk menerapkan protokol kesehatan, maka dari itu proses penerimaan informasi yang tidak sempurna sehingga adanya tindakan mengasingkan diri.

### **Pembahasan**

Asumsi dasar dari teori tipologi Merton ini bahwa anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultural tersebut. Pada dasarnya yang kita alami biasanya adalah situasi konformitas di mana sarana yang sah digunakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Tetapi bilamana tujuan kultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan, maka hasilnya adalah anomie atau non-konformitas (Poloma, 2007). Selanjutnya Merton mengungkapkan bahwa untuk beradaptasi memiliki tiga postulat dalam fungsional. Pertama, kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem social bekerja sama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Kedua, seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Ketiga, dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materiel, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan (Cahyandaru, Wibowo, & Subagya, 2016). Kemudian Merton juga memberikan tiga kelemahan dari postulat tersebut. Pertama, tidak mungkin mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat yang benar-benar tuntas. Kedua, kita harus mengakui adanya disfungsi maupun konsekuensi fungsional yang positif dari suatu elemen kultural. Ketiga, kemungkinan alternatif fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisis fungsional. Disamping itu, Merton juga memberikan tipologi adaptasi. Pertama, kesesuaian (*Conformity*) pada cara adaptasi ini perilaku seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Kedua, inovasi (*innovation*) cara adaptasi ini, perilaku seseorang mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, akan tetapi ia menggunakan cara lain untuk mencapai tujuan tersebut. Peneliti akan menguraikan sebagai berikut:

#### ***Adaptasi Nilai-Nilai New Normal Melalui Sosialisasi FIS UNP***

Fakultas Ilmu Sosial sebagai penyedia sarana dan prasarana yang membuat para mahasiswa mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, proses penerimaan nilai-nilai adaptasi kebiasaan baru oleh mahasiswa tentunya dilakukan dengan sosialisasi oleh pihak fakultas sebagai lembaga yang memfasilitasi agar tujuan-tujuan bisa diterima oleh para mahasiswa. Media cetak berupa banner ini terletak di beberapa tempat strategis, seperti pintu, tangga dan tempat duduk tujuannya untuk menarik perhatian para mahasiswa yang kemudian menjadi informasi ketika dibaca. Aspek yang mendasari dari para mahasiswa dalam menerapkan protokol kesehatan secara individu sudah peneliti temukan, yakni adanya kesadaran dari para mahasiswa, tetapi hal tersebut juga dimaksimalkan adanya dorongan dari luar individu tersebut. Tujuannya untuk mengingatkan kembali bahwasanya ketika beraktivitas di kampus harus memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Selanjutnya media sosial Instagram juga dimanfaatkan untuk mencapai tujuan adanya beradaptasi dengan situasi dan kondisi pandemi Covid-19, mahasiswa juga menerima tujuan-tujuan adanya penerapan protokol kesehatan melalui internalisasi nilai-nilai adaptasi kebiasaan baru mereka dapatkan melalui media sosial instagram yang banyak memberikan konten-konten kreatif seputar cara beradaptasi dengan Covid-19.

Kemudian satpam atau satuan pengaman merupakan orang-orang yang menjaga keamanan dan ketentraman dilingkungan wilayahnya, namun dalam proses adaptasi mahasiswa terhadap kebiasaan baru saat sekarang peran satpam dimaksimalkan dengan penambahan tugas untuk memberikan arahan dan teguran kepada para mahasiswa yang melanggar protokol kesehatan. Respon dari satpam menegur dan memberikan arahan sebagai bentuk keseriusan dalam mencapai tujuan-tujuan adaptasi kebiasaan baru. Demikian hal ini menjadi kontrol sosial bagi para mahasiswa agar pencapaian dari penyesuaian adaptasi kebiasaan baru akan semakin maksimal dan diterima hingga dijadikan sesuatu keharusan ketika beraktivitas diluar rumah. Maka dari itu proses adanya penerimaan nilai-nilai kebiasaan baru pada mahasiswa sudah terbentuk dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, hal ini terlihat pada proses adopsi yang dilakukan oleh para mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka, adanya bantuan dari luar individu membuat

---

para mahasiswa mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan tidak melanggar adanya protokol kesehatan.

### ***Kausalitas Sebagai Pendorong Inovasi Mahasiswa selama New Normal***

Pengetahuan yang dimiliki oleh para mahasiswa mendorong mereka pada saat melakukan interaksi memiliki ciri tertentu dalam penerapan protokol kesehatan, mahasiswa memiliki cara tersendiri untuk menjaga diri dari paparan virus Covid-19. Salah satunya yakni menggunakan handsanitizer. Pihak FIS telah menyediakan tempat mencuci tangan yang tersedia disetiap pintu masuk, namun dalam pelaksanaannya menemukan kendala seperti, air untuk mencuci tangan tidak tersedia begitupun tisu sebagai pembersih tangan ketika sesudah mencuci tangan. Kemudian para mahasiswa menemukan cara lain agar tangan tetap bersih dan steril dari kuman dan virus, yakni berupa cairan yang berbahan alkohol, yang lebih praktis yang dapat dibawa kemana saja saat beraktivitas di kampus. Tentu hal ini diatas tidak menyalahi dari aturan tujuan adaptasi kebiasaan baru yang ada, melainkan memudahkan dalam melaksanakan protokol kesehatan, salah satunya adalah menjaga tangan agar tetap bersih dan steril, walaupun pada dasarnya cara ini tidak sesuai dengan aturan yang telah terlembaga, tetapi pada proses ini tujuannya tetap sama yakni untuk memutus rantai penularan Covid-19.

Peneliti juga menemukan dalam proses penggunaan alat alternatif ini pada saat digunakan pada aktivitas sehari-hari, para mahasiswa dalam memaknai handsanitizer ini tidak hanya sebatas pembersih tangan, tetapi digunakan juga sebagai aksesoris yang digantung pada tas yang menjadikan nilai tambahan pada saat melakukan aktivitas sehari-hari. Selanjutnya pengait masker juga alternatif tambahan dalam menggunakan masker, dimana masker memiliki beberapa jenis, ada masker yang talinya panjang sampai mengelilingi kepala ada juga masker yang hanya sampai pada telinga, dengan demikian adanya pengait ini memudahkan dalam memakai masker yang tali yang hanya sampai pada telinga. Kendala yang dialami para mahasiswa saat menggunakan masker seperti, jam kuliah padat membuat mereka merasa pengap, kesulitan pada perempuan yang memakai hijab dan ketika makan masker diletakkan disembarang tempat. Hal tersebut yang mendorong para mahasiswa untuk menemukan alternatif lain yang mendukung agar protokol kesehatan tetap terlaksanakan dengan menambahkan strap masker, para mahasiswa yang beraktivitas di kampus dengan menambahkan aksesoris ini menjadikan penggunaan masker semakin praktis.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian tentang adaptasi kebiasaan baru pada mahasiswa FIS, maka dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi mahasiswa terhadap kebiasaan baru, tentu tentunya tidak datang dari kesadaran secara pribadi (individu), melainkan adanya dorongan dari luar dari pada mahasiswa (lembaga, nilai-nilai). Bentuk dari keseriusan dari pihak kampus tentunya sudah terlihat seperti adanya banner sebagai pusat informasi seputar adaptasi kebiasaan baru dan peran dari media sosial yang sangat melekat pada mahasiswa. Selanjutnya, peran dari satuan pengamanan kampus sebagai kontrol sosial yang akan merawat proses adaptasi mahasiswa terhadap kebiasaan baru, suatu kekuatan yang dinamik dan hubungan timbal balik yang dapat menumbuhkan keteraturan pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru di kampus. Maka dari itu, adaptasi mahasiswa dalam kebiasaan baru terjaga dan menjadi suatu pola yang secara terus-menerus dilakukan hingga menjadi suatu perilaku kebiasaan yang konformitas.

Sementara dalam pelaksanaannya tidak semua dari para mahasiswa menerapkan protokol kesehatan, hal ini tentunya menjadi faktor penghambat terjadinya proses adaptasi mahasiswa terhadap kebiasaan baru. Para mahasiswa dalam proses adaptasi masih dibayang-bayangi adanya pemikiran yang pragmatis sehingga memunculkan adanya perilaku ritualisme, retratisme. Akibat dari penolakan tersebut menyebabkan adanya disorganisasi sosial, yang berpengaruh keteraturan dari para mahasiswa dalam menerapkan protokol kesehatan. Melihat bahwa pokok permasalahan dalam pelanggaran adaptasi mahasiswa terhadap kebiasaan baru bersumber dari pemahaman para mahasiswa tentang pengetahuan Covid-19 dan tingkat kepercayaan (tindakan) terhadap protokol kesehatan, maka perlu adanya treatment proses resosialisasi, yakni peningkatan kontak dengan lingkungan yang cenderung bersifat konformitas terhadap tujuan dan nilai-nilai adaptasi kebiasaan baru. Sehingga memberikan kesempatan-kesempatan yang lebih terbuka kepada para pelanggar agar pencapaian tujuan setiap nilai-nilai adaptasi kebiasaan baru terealisasi dengan semaksimal mungkin.

---

## Daftar Pustaka

- Alam, A. S. L. S. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Penggunaan Masker dalam Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Biringkanayakota Makassar Tahun 2020. *Kesehatan Masyarakat*, 1(10), 69.
- Cahyandaru, B., Wibowo, N., & Subagya, S. (2016). Analisis Tipologi Adaptasi Robert K. Merton Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Oleh Guru Di Sma Negeri 2 Sukoharjo.
- Effendi, M. W. (2018). Persepsi Masyarakat tentang Citra Pemerintah Kota Medan Melalui Akun Media Sosial Instagram. *Perspektif*, 8(1), 20.
- Febrina, A. (2019). Motif Orangtua Mengunggah Foto Anak di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orangtua di Jabodetabek). *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55–65.
- Fitri, B. M., Widyastutik, O., & Arfan, I. (2020). Penerapan protokol kesehatan era new normal dan risiko covid-19 pada mahasiswa. *Kesehatan Masyarakat*, 9(2).
- Fuady, I., Yusnita, T., & Prasati, D. (2021). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Intensi Mahasiswa dalam Penerapan Protokol Kesehatan dalam Pencegahan Penularan Covid 19. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 4(2), 116–124.
- Ganto. (2021). UNP kembali lockdown pasca sejumlah dosen dan tendik terkonfirmasi covid-19. Koran Kampus. Retrieved from <https://www.ganto.co/berita/4109/unp-kembali-lockdown-pasca-sejumlah-dosen-dan-tendik-terkonfirmasi-covid-19.html>
- Hasanudin, C., Supriyanto, R. T., & Pristiwati, R. (2020). Elaborasi Model Pembelajaran Flipped Classroom dan Google Classroom sebagai Bentuk Self-Development Siswa Mengikuti Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). *Jurnal Intelegensia*, 8(2), 85–97.
- Kasim, S. I. A., Awalyah, M., & Nurkhalifa, N. (2021). Pengaruh Persuasi Protokol Kesehatan Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa Universitas Hasanuddin di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *Sosial Budaya dan Sains*, 3(1).
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Deases.
- Nisa, O. R. C., Maulidiyah, E., Ni'mah, U., & Naoval, Y. (2019). Sosialisasi Adaptasi Kebiasaan Baru Dan Donasi Alat Kesehatan Di Desa Karanggantung Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Poloma, M. M. (2007). *Sosiologi Kontemporer (1st–7th ed.)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Prasetya, A. & Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. 11(1), 929–939.
- Rianto, A. & Wildanu, E. & Afhan, D. (2020). Upaya masyarakat pedesaan melawan covid-19. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 180–187.
- Sari, F. L. (2020). Dampak Pemberitaan Covid19 di Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Di Dusun Kemuning Kelurahan Lirboyo Kota Kediri. *Mediakita*, 4(1).
- Sudiarti, P. E. & Ariesta, M. (2021). Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Mahasiswa Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(April), 466–471.
- Syawaludin, M. (2014). Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Ijtima'iyya*, 7(1), 919–928.
- UNP. (2021). Surat Edaran Rektor Universitas Negeri Padang Perkuliahan Semester Juli Desember. Retrieved from <http://matematika.fmipa.unp.ac.id/id/2021/08/10/surat-edaran-rektor-terkait-perkuliahan-awal-semester-juli-desember-2021/>